Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo
Volume 5 No 1 Tahun 2026

Efektivitas Konseling Asi Eksklusif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang

Antika Priskila[1], Dewi Setiiyani[2], Diah Ayu Maharani[3], Sebrianti Angelica Toding[4], Yuliance Kabak[5], Pinky Aprilian Dewi[6]
[1]Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, antikapris33@gmail.com
[2]Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, dewisetiyani1616@gmail.com
[3]Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, diahayum03@gmail.com
[4]Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, angelicatoding@gmail.com
[5]Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, kabakanche@gmail.com
[6]Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, pky885986@gmail.com

Korespondensi Email: antikapris33@gmail.com

Article Info
Article History
Submitted, 2026-05-17
Accepted, 2026-05-22
Published, 2026-06-24

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Counseling, Knowledge, Postpartum Mothers.

Kata Kunci:

Abstract

The low coverage of exclusive breastfeeding remains a public health concern, partly due to insufficient maternal knowledge regarding the benefits of exclusive breastfeeding and proper breastfeeding techniques. This community service activity aimed to determine the effectiveness of exclusive breastfeeding counseling in improving the knowledge of postpartum mothers in the Bougenville Ward of RSUD Tidar Magelang. The method used was health education through exclusive breastfeeding counseling with a pre-test and post-test approach involving 18 postpartum mothers from March 9–14, 2026. The educational materials included the benefits of exclusive breastfeeding, correct breastfeeding techniques, and management of common breastfeeding problems. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that before counseling, most respondents had a low level of knowledge (50.0%). After counseling, the proportion of mothers with high knowledge increased from 11.1% to 33.3%, while those with low knowledge decreased to 16.7%. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.000 ($p<0.05$), indicating a significant improvement in knowledge after counseling. It can be concluded that exclusive breastfeeding counseling is effective in increasing postpartum mothers' knowledge. Therefore, regular and continuous breastfeeding counseling programs are recommended to support the successful implementation of exclusive breastfeeding.

Abstrak

Rendahnya cakupan ASI eksklusif masih menjadi masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif dan teknik menyusui yang benar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling ASI eksklusif dalam

meningkatkan pengetahuan ibu nifas di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui konseling ASI eksklusif dengan pendekatan pre-test dan post-test pada 18 ibu nifas yang dilaksanakan pada tanggal 9–14 Maret 2026. Materi yang diberikan meliputi manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta cara mengatasi masalah menyusui. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan bahwa sebelum konseling sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah (50,0%), sedangkan setelah konseling terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori tinggi meningkat dari 11,1% menjadi 33,3% dan kategori rendah menurun menjadi 16,7%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$) yang menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah konseling. Dapat disimpulkan bahwa konseling ASI eksklusif efektif meningkatkan pengetahuan ibu nifas. Oleh karena itu, kegiatan konseling ASI eksklusif disarankan untuk dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pendahuluan

Masa nifas (postpartum atau puerperium) merupakan periode yang dimulai setelah persalinan hingga organ reproduksi ibu kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Masa ini berlangsung sekitar 6–8 minggu dan menjadi fase penting dalam pemulihan kesehatan ibu serta adaptasi terhadap peran baru sebagai seorang ibu. Selama masa nifas, ibu memerlukan dukungan yang memadai, termasuk informasi kesehatan yang berkaitan dengan perawatan diri dan pemberian nutrisi terbaik bagi bayi melalui Air Susu Ibu (ASI) (Prawirohardjo, 2018).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, ASI juga mengandung berbagai komponen imunologis yang berfungsi melindungi bayi dari penyakit infeksi seperti diare dan pneumonia. Manfaat pemberian ASI tidak hanya dirasakan oleh bayi, tetapi juga oleh ibu. Menyusui dapat membantu mempercepat involusi uterus, berperan sebagai metode kontrasepsi alami melalui amenore laktasi, serta menurunkan risiko kanker payudara. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga memberikan manfaat ekonomi karena dapat mengurangi pengeluaran keluarga untuk pembelian susu formula (Kurniawati, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa tambahan makanan maupun minuman lain. Pemberian ASI eksklusif terbukti mampu meningkatkan status kesehatan bayi, mendukung perkembangan kognitif, serta menurunkan risiko penyakit kronis di kemudian hari, seperti obesitas dan diabetes. Oleh karena itu, ASI eksklusif ditetapkan sebagai standar emas pemenuhan nutrisi bayi oleh WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (WHO, 2021).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah terbukti secara ilmiah, cakupan pemberiannya di Indonesia masih belum mencapai target yang ditetapkan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai 55,5%, masih di bawah target WHO sebesar 70%. Di tingkat daerah, cakupan ASI eksklusif di

Kabupaten Semarang tercatat sebesar 57,48%, yang juga belum memenuhi target nasional (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif dan teknik menyusui yang benar. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan ibu memiliki persepsi yang keliru tentang kecukupan ASI, kurang percaya diri dalam menyusui, serta lebih mudah memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum waktunya Tanjung et al., (2024). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu nifas menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas adalah melalui konseling ASI eksklusif. Konseling merupakan bentuk pendidikan kesehatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan ibu sehingga informasi dapat diterima secara lebih efektif. Melalui konseling, ibu dapat memperoleh pemahaman mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta cara mengatasi berbagai masalah yang sering muncul selama proses menyusui. (Mauluddina & Anggeni, 2021). Dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu, diharapkan tumbuh keyakinan serta kesiapan dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupan.

Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang memberikan perawatan kepada ibu nifas dan bayi baru lahir. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan tenaga kesehatan, masih ditemukan ibu nifas yang belum memahami secara optimal mengenai pentingnya ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta risiko pemberian makanan tambahan terlalu dini. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas edukasi yang telah diberikan sebelumnya belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukatif yang terstruktur melalui konseling ASI eksklusif disertai evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling ASI eksklusif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang pada tanggal 9–14 Maret 2026 dengan sasaran 18 ibu nifas. Kegiatan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada pihak rumah sakit serta tenaga kesehatan setempat. Selanjutnya, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai ASI eksklusif. Setelah itu dilakukan konseling ASI eksklusif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang didukung media leaflet. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta cara mengatasi masalah yang sering terjadi selama menyusui. Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah konseling. Data hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon *Signed Rank Test* untuk mengetahui efektivitas konseling ASI eksklusif terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9–14 Maret 2026 di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang dengan sasaran ibu nifas yang sedang menjalani masa perawatan setelah persalinan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 18 ibu nifas.

Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi dan pendataan peserta yang memenuhi kriteria sasaran. Selanjutnya, seluruh peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai ASI eksklusif. Materi pre-test meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI bagi bayi dan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta dampak pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan.

Tabel 1 Karakteristik Usia Ibu

No	Usia Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1	< 20 tahun	2	11,1
2	20–35 tahun	14	77,8
3	> 35 tahun	2	11,1
	Total	**18**	**100,0**

Berdasarkan tabel 1 karakteristik Usia Ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 14 orang (77,8%), sedangkan responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 2 orang (11,1%) dan > 35 tahun sebanyak 2 orang (11,1%). Dengan demikian, mayoritas ibu nifas berada pada kelompok usia reproduksi sehat (20–35 tahun).

Menurut Notoarmodjo (2018), usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia maka pengalaman dan kematangan berpikir juga semakin meningkat. Individu pada usia dewasa umumnya lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diterima dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Dengan demikian, dominasi responden pada kelompok usia 20–35 tahun dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan konseling karena ibu berada pada tahap perkembangan yang relatif matang dalam menerima informasi kesehatan.

Tabel 2 Karakteristik Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Bekerja	8	44,4
Tidak Bekerja	10	55,6
Total	18	100,0

Berdasarkan Tabel 5.2.2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 10 orang (55,6%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 8 orang (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang merupakan ibu yang tidak bekerja.

Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengikuti kegiatan edukasi dan memperhatikan proses perawatan bayi dibandingkan ibu yang bekerja. Namun demikian, ibu yang bekerja juga berpotensi memperoleh informasi kesehatan dari lingkungan kerja maupun media digital. Menurut Gemilang (2020), pekerjaan dapat memengaruhi pengalaman, interaksi sosial, serta akses seseorang terhadap berbagai sumber informasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan.

Tabel 3 Karakteristik Pendidikan Ibu

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Dasar	4	22,2
Menengah	11	61,1
Tinggi	3	16,7
Total	18	100,0

Berdasarkan Tabel 5.2.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 11 orang (61,1%), diikuti pendidikan dasar sebanyak 4 orang (22,2%), dan pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (16,7%). Hal ini

menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang memiliki tingkat pendidikan menengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik melalui konseling, penyuluhan, maupun media informasi lainnya. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menjadi hambatan dalam memahami informasi yang bersifat teknis atau ilmiah (Polwandari & Wulandari, 2021).

Pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman ibu mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, serta dampak pemberian makanan tambahan terlalu dini pada bayi. Oleh karena itu, pendidikan yang memadai dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan perilaku positif ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Tabel 4 Karakteristik Berdasarkan Hari Nifas Ibu

Nifas Hari	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 Hari	4	22,22%
2 Hari	10	55,56%
3 Hari	4	22,22%
Total	**18**	**100%**

Berdasarkan hasil data hari nifas pada 18 responden sebagian besar responden berada pada hari ke-2 masa nifas, yaitu sebanyak 10 responden (55,56%). Sementara itu, responden yang berada pada hari ke-1 dan hari ke-3 masa nifas masing-masing berjumlah 4 responden (22,22%). Dengan demikian, distribusi responden didominasi oleh ibu yang berada pada masa nifas hari ke-2.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada hari ke-2 masa nifas sebanyak 10 orang (55,56%). Masa nifas merupakan periode pemulihan setelah persalinan yang berlangsung selama kurang lebih enam minggu. Hari-hari awal masa nifas merupakan waktu yang tepat untuk memberikan edukasi mengenai ASI eksklusif karena ibu mulai beradaptasi dengan proses menyusui dan masih berada dalam pengawasan tenaga kesehatan. Informasi yang diberikan pada masa ini cenderung lebih mudah diterapkan karena ibu dapat langsung mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Prawirohardjo (2018) masa nifas merupakan periode penting untuk melakukan pendidikan kesehatan karena ibu membutuhkan dukungan dan informasi yang memadai dalam menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu.

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Konseling

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	9	50,0
Cukup	7	38,9
Baik	2	11,1
Total	**18**	**100,0**

Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 9 orang (50,0%), pengetahuan sedang sebanyak 7 orang (38,9%), dan pengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (11,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling ASI eksklusif sebagian besar ibu nifas masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya paparan informasi kesehatan, tingkat pendidikan, pengalaman menyusui sebelumnya, serta keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang benar mengenai ASI eksklusif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu kurang memahami manfaat ASI

eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta risiko pemberian makanan tambahan terlalu dini kepada bayi. Menurut Notoatmodjo (2020) pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang sehingga semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku kesehatan yang dapat diterapkan.

Tabel 6 Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Konseling

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	3	16,7
Cukup	9	50,0
Baik	6	33,3
Total	**18**	**100,0**

Berdasarkan hasil *post-test* diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori sedang sebanyak 9 orang (50,0%), kategori tinggi sebanyak 6 orang (33,3%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (16,7%).

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah ibu nifas memperoleh konseling mengenai ASI eksklusif. Penurunan jumlah responden dengan kategori pengetahuan rendah dari 50,0% menjadi 16,7% menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai ASI eksklusif. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena konseling memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi secara langsung, berdiskusi, serta mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Selain itu, penggunaan media leaflet membantu peserta memahami dan mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Tabel 7 Efektivitas Konseling ASI Eksklusif terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas

Variabel	N	Z	p-value (Asymp. Sig. 2-tailed)	Keterangan
Pretest – Posttest Pengetahuan Ibu Nifas	18	-3,534	0,000	Signifikan

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z sebesar -3,534 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan konseling ASI eksklusif.

Secara deskriptif terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan oleh penurunan jumlah responden kategori rendah dari 9 orang (50,0%) menjadi 3 orang (16,7%), serta peningkatan kategori tinggi dari 2 orang (11,1%) menjadi 6 orang (33,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa konseling ASI eksklusif efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang. Konseling merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemberi informasi dan sasaran. Melalui konseling, ibu nifas tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat mengemukakan kendala yang dialami selama proses menyusui sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purnamayanthi (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif, dengan nilai p-value 0,000 ($p<0,05$). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui konseling merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif sehingga dapat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Purnamasari et al., (2025) yang menunjukkan bahwa program edukasi dan konseling laktasi mampu meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan motivasi ibu postpartum dalam memberikan ASI eksklusif. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan konseling laktasi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif serta mendukung keberhasilan praktik menyusui pada masa nifas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling ASI eksklusif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas. Hal ini memperkuat pentingnya penerapan edukasi kesehatan berbasis konseling sebagai strategi promotif dan preventif dalam pelayanan maternal. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu, diharapkan praktik pemberian ASI eksklusif dapat berjalan lebih optimal sehingga berkontribusi terhadap peningkatan status kesehatan bayi dan ibu pada masa nifas.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang, dapat disimpulkan bahwa konseling ASI eksklusif efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai pemberian ASI eksklusif. Tujuan kegiatan untuk mengetahui efektivitas konseling ASI eksklusif dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas telah tercapai, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p<0,05$), yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah konseling. Secara deskriptif, terjadi penurunan jumlah responden dengan pengetahuan rendah dari 50,0% menjadi 16,7% serta peningkatan pengetahuan tinggi dari 11,1% menjadi 33,3%. Dengan demikian, konseling ASI eksklusif dapat menjadi salah satu strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu nifas sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar konseling ASI eksklusif dilakukan secara rutin dan terstruktur kepada ibu nifas sejak masa perawatan di rumah sakit hingga masa tindak lanjut setelah pulang ke rumah. Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian edukasi melalui metode konseling, diskusi, dan penggunaan media edukatif yang mudah dipahami untuk meningkatkan pengetahuan serta kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Selain itu, keterlibatan keluarga, terutama suami dan anggota keluarga lainnya, perlu ditingkatkan sebagai bentuk dukungan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Bagi institusi pelayanan kesehatan, kegiatan edukasi dan evaluasi pengetahuan ibu nifas dapat dijadikan program berkelanjutan guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif serta mendukung kesehatan ibu dan bayi secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur RSUD Tidar Magelang, Kepala Ruang Bougenville, serta seluruh tenaga kesehatan Ruang Bougenville RSUD Tidar Magelang yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen, dan staf akademik Universitas Ngudi Waluyo atas arahan, bimbingan, serta dukungan yang diberikan. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh ibu nifas yang telah bersedia menjadi peserta kegiatan, serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berkontribusi melalui kerja sama, motivasi, dan dukungan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Semoga

segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Daftar Pustaka

Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2022*.

Gemilang, S. W. (2020). Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Ekslusif. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–22. https://eprints.ums.ac.id/87176/3/Naskah Publikasi %2834%29.pdfj.Pada tanggal 30 Desember 2023

Kurniawati, D. (2020). *Buku Saku Air Susu Ibu(ASI)*. KHD Production.

Mauluddina, F., & Anggeni, U. (2021). Penyuluhan Dan Konseling Tentang Teknik Menyusui Yang Benar. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 902–906. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2695

Ministry of Health. (2023). *Indonesian Health Survey*.

Notoarmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta*.

Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan perilaku kesehatan.* . Rineka Cipta.

Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, *8*(01), 58–64. https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236

Prawirohardjo, S. (2020). Ilmu bedah Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–305.

Purnamasari, K. D., Suminar, R., Laksmidara, A., & Maharanie, S. P. (2025). Pemberdayaan Ibu Postpartum dalam Pemberian ASI Eksklusif melalui Program Edukasi dan Konseling Laktasi. *Abdimas Galuh*, *7*(2), 1280. https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.19265

Purnamayanthi, P. P. I. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Ekslusif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian ASI Ekslusif Di PMB Hj. Sulini, Denpasar. *Jurnal Medika Usada*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.54107/medikausada.v2i1.39

Tanjung, H., Pane, N. K., & Batubara, R. A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Ekslusif dengan Penerapan Breastfeeding Father: A Cross-Sectional Study. *Jurnal Promotif Preventif*, *7*(6), 1209–1215.

WHO. (2021). *Infant And Young Child Feeding.* .